

Bimbingan Belajar Privat dalam Meningkatkan Pemahaman Hukum Fikih Peserta Didik

**Sudi Raharjo¹, Makmur², Diauddin Ismail³, Muzakir Muhammad Amin⁴, Ida
Zahara Adibah⁵, Karimuiddin Abdullah Lawang⁶**

¹ Kampus Universitas Pekalongan, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Poso, Indonesia

³ Prodi Keperawatan Aceh Utara Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

⁴ Prodi Keperawatan Aceh Utara Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

⁵ Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Ungaran, Indonesia

⁶ Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI), Indonesia

Email: sudiraharjounikal22@gmail.com¹, makmurmakmur500@gmail.com²,
uddindia85@gmail.com³, muzakir@poltekkesaceh.ac.id⁴,
idazaharaadibah@gmail.com⁵, karimuiddin@unisai.ac.id⁶

Abstrak

Program bimbingan belajar privat dalam meningkatkan pemahaman hukum fikih peserta didik merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di pondok pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan belajar secara intensif melalui metode privat dengan pendekatan personal agar peserta didik mampu memahami materi fikih secara lebih mendalam dan aplikatif. Setiap kelompok kecil peserta dibimbing oleh seorang guru privat dalam ruang belajar khusus yang kondusif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep-konsep dasar fikih serta perubahan positif dalam sikap kedisiplinan dan keterlibatan belajar. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya belajar yang positif. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dan dikembangkan sebagai model pembelajaran alternatif di lingkungan pendidikan pesantren guna memperkuat kualitas pendidikan keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Bimbingan, Belajar Privat, Meningkatkan Pemahaman, Hukum Fikih, Peserta Didik.*

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap hukum fikih merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan perilaku keagamaan peserta didik, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis sekolah atau pesantren (Nusriati, 2021). Fikih tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum Islam semata, melainkan mencerminkan bentuk ketaatan seorang muslim terhadap ajaran agama secara menyeluruh, baik

dalam ranah ibadah maupun muamalah. Di tengah tantangan zaman modern, peserta didik dituntut untuk tidak hanya mengetahui teori fikih secara tekstual, tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai fikih secara kontekstual agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, peran pendidikan agama yang mendalam, sistematis, dan adaptif sangat diperlukan dalam menjawab tantangan tersebut, khususnya di lembaga pendidikan keislaman seperti dayah.

Dayah Jami'ah Al-Aziziyah yang terletak di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang konsisten dalam mencetak generasi berakhlak mulia dan berwawasan keislaman yang luas (Karimuddin Abdullah Lawang, Dian Saputra, Ibnu Mukti, 2022). Dengan sistem pendidikan tradisional yang khas namun tetap terbuka terhadap inovasi, dayah ini telah menjadi pusat pembelajaran fikih dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Namun dalam praktiknya, tidak semua peserta didik dapat menyerap materi hukum fikih secara merata. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep fikih yang bersifat teoritis, terutama karena keterbatasan waktu belajar, jumlah santri yang besar dalam satu majelis, dan beragamnya latar belakang pemahaman santri terhadap ilmu agama. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pemahaman yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas output pendidikan di dayah tersebut.

Sebagai respons atas fenomena tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk bimbingan belajar privat menjadi solusi strategis yang patut diimplementasikan (Zulfitria & Arif, 2019); (El Fiah & Purbaya, 2017). Metode bimbingan privat memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang lebih intens antara pembimbing dan peserta didik, sehingga proses penyampaian materi hukum fikih dapat berlangsung secara lebih personal, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing individu (Gatot Kusjono; Eni Sudjiani, 2019). Dalam pendekatan ini, pembimbing dapat menyesuaikan metode penyampaian materi berdasarkan gaya belajar santri, menjelaskan materi secara bertahap dan mendalam, serta mengadakan sesi tanya jawab atau diskusi aplikatif yang membantu peserta didik memahami konteks praktis dari setiap hukum fikih yang dipelajari.

Kegiatan ini juga relevan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *tafaqquh fi al-din* atau pemahaman mendalam terhadap agama (Ritonga, 2016). Pendidikan bukan sekadar penyampaian pengetahuan,

tetapi merupakan proses pembentukan kesadaran, kepekaan, dan akhlak mulia. Dengan memberikan ruang khusus bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hukum fikih, diharapkan lahir generasi santri yang tidak hanya patuh terhadap aturan syariat, tetapi juga mampu menjawab persoalan-persoalan hukum Islam kontemporer dengan landasan dalil dan pemahaman yang matang.

Selain itu, pendekatan bimbingan privat juga membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam suasana belajar yang lebih akrab dan santai, peserta didik cenderung lebih terbuka untuk bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan kesulitan yang mereka alami selama proses pembelajaran reguler. Kegiatan ini juga dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pembimbing dan santri, sehingga mendorong terbangunnya suasana belajar yang kondusif, humanis, dan transformatif. Lebih dari itu, bimbingan privat mampu memperkaya metode pembelajaran di dayah, karena menggabungkan pendekatan tradisional dengan teknik pedagogis yang lebih modern dan responsif.

Urgensi penguatan pemahaman fikih melalui bimbingan privat juga semakin relevan ketika melihat konteks sosial-keagamaan di Aceh, khususnya Bireuen, yang menjadi daerah pelopor dalam implementasi syariat Islam di Aceh. Sebagai daerah yang menerapkan hukum Islam secara formal, Aceh membutuhkan generasi muda yang benar-benar paham dan mampu menjelaskan serta mengamalkan ajaran Islam secara cerdas, damai, dan berkeadaban (Rizki Amalia, Saiful Usman, 2016). Pemahaman yang keliru atau setengah-setengah terhadap hukum fikih justru bisa melahirkan sikap fanatik, eksklusif, bahkan intoleran. Oleh sebab itu, penguatan fondasi fikih yang benar melalui pendekatan yang komunikatif dan inklusif seperti bimbingan privat merupakan langkah strategis dalam mendukung pendidikan keagamaan yang sehat dan berimbang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga selaras dengan visi dan misi perguruan tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian yang berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat seperti kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah walau dalam bentuk praktik budaya (Abdullah, 2022). Kolaborasi antara akademisi dan institusi pendidikan seperti dayah menjadi langkah konkret dalam menjembatani ilmu pengetahuan dan praktik sosial. Akademisi tidak hanya berkontribusi dalam bidang kajian teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses transformasi masyarakat melalui kegiatan yang aplikatif dan solutif. Pengalaman lapangan yang diperoleh dari kegiatan ini pun

menjadi bahan refleksi dan pengayaan dalam proses pembelajaran di kampus, sekaligus menjadi sarana untuk mengukur efektivitas pendekatan pendidikan agama di tengah dinamika sosial.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan bimbingan belajar privat ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari observasi awal, identifikasi kebutuhan santri, penyusunan materi pembelajaran, hingga pelaksanaan bimbingan secara bertahap. Materi yang disampaikan difokuskan pada hukum-hukum fikih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti ibadah, transaksi, dan akhlak. Setiap sesi disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, serta diselingi dengan evaluasi formatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka berkembang. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman hukum fikih peserta didik di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan menjadi model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di dayah atau pesantren lain, baik di Aceh maupun di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa. Penguatan pemahaman fikih melalui pendekatan personal bukan hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi ikhtiar dalam membangun masyarakat Islam yang berilmu, beradab, dan mampu membawa nilai-nilai syariat Islam dalam bingkai rahmatan lil 'alamin.

METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis dan kontekstual, dengan mengacu pada prinsip partisipatif serta pendekatan edukatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Kegiatan bimbingan belajar privat dilaksanakan di lingkungan Dayah Jami'ah Al-Aziziyah, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, dengan memanfaatkan balai-balai atau ruang belajar yang tersedia sebagai lokasi utama pelaksanaan program. Setiap balai atau ruang belajar dijadikan tempat berkumpulnya kelompok kecil peserta didik yang telah ditentukan berdasarkan kesesuaian jenjang pemahaman dan kesiapan mereka dalam mengikuti materi fikih secara mendalam. Setiap kelompok tersebut dibimbing secara intensif oleh satu orang guru privat atau

fasilitator yang memiliki kompetensi keilmuan dalam bidang fikih serta pengalaman dalam pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan aplikatif.

Pemilihan pendekatan belajar privat dalam kelompok kecil ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih fokus, interaktif, dan nyaman bagi peserta didik. Dalam kelompok kecil, pembimbing dapat memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan pemahaman masing-masing santri, sekaligus memfasilitasi diskusi dan tanya jawab secara lebih terbuka. Selain itu, format belajar ini juga memungkinkan pembimbing untuk segera mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dan langsung memberikan solusi atau penjelasan alternatif sesuai dengan konteks pemahaman masing-masing individu. Materi yang disampaikan dalam bimbingan ini difokuskan pada tema-tema fikih praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti hukum-hukum ibadah (thaharah, shalat, puasa, zakat), hukum muamalah dasar (Ismail Pane; Hasan Syazali; Syaflin Halim; Karimuddin; Imam Asrofi; Muhammad Fadlan; Kartini; Muhammad Saleh, 2022), serta aspek etika dan akhlak dalam perspektif fikih (Zulfikar, 2022).

Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi peserta didik yang memerlukan penguatan pemahaman fikih. Identifikasi ini dilakukan melalui observasi langsung serta konsultasi dengan para guru dan pimpinan dayah. Setelah peserta didik terbentuk dalam kelompok belajar, setiap balai dilengkapi dengan perlengkapan pembelajaran sederhana seperti papan tulis kecil, lembar kerja, dan bahan bacaan pendukung. Pembimbing kemudian menyusun silabus sederhana sebagai panduan pelaksanaan bimbingan selama periode waktu yang telah disepakati. Kegiatan dilaksanakan secara rutin dalam kurun waktu tertentu, dengan durasi belajar antara 60 hingga 90 menit per sesi, tergantung pada kondisi dan kesiapan peserta didik.

Selama pelaksanaan bimbingan, pembimbing menerapkan metode ceramah interaktif, diskusi terbuka, latihan soal, dan simulasi penerapan hukum fikih. Di beberapa sesi, pembimbing juga menggunakan pendekatan studi kasus yang diangkat dari peristiwa keseharian santri agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama serta pemberian tugas ringan yang membantu peserta didik mereview kembali materi yang telah dipelajari. Evaluasi dilakukan secara formatif di akhir setiap sesi, baik secara lisan maupun tertulis, guna mengukur capaian pemahaman dan mengetahui aspek mana yang masih perlu diperkuat.

Melalui metode pelaksanaan yang demikian, kegiatan bimbingan belajar privat ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman hukum fikih peserta didik, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar, membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta membiasakan mereka berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam. Keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan ini dilandasi dengan semangat kolaboratif antara tim pengabdian, guru-guru dayah, dan peserta didik, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kapasitas keilmuan santri di lingkungan Dayah Jami'ah Al-Aziziyah.

PELAKSANAAN

A. Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Bimbingan

Kegiatan bimbingan belajar privat yang dilaksanakan di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah, Kabupaten Bireuen, telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman hukum fikih peserta didik. Salah satu indikator utama keberhasilan program pengabdian ini dapat dilihat dari perubahan signifikan yang terjadi pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam memahami, menjelaskan, dan menerapkan konsep-konsep fikih dasar dalam kehidupan mereka. Sebelum program bimbingan ini dimulai, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap tingkat pemahaman awal para santri. Pemetaan dilakukan melalui wawancara informal, pengamatan kegiatan belajar-mengajar, serta pemberian tes diagnostik sederhana yang memuat soal-soal pilihan ganda dan uraian pendek seputar topik fikih ibadah dan muamalah.



Foto 1. Kegiatan Awal Proses Belajar Privat Hukum Fikih

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami kaidah-kaidah fikih secara utuh. Sebagian dari mereka mampu menjelaskan konsep secara hafalan, tetapi belum dapat mengaitkannya dengan praktik nyata. Misalnya, dalam hal thaharah dan wudhu, banyak yang belum memahami secara rinci syarat dan rukun yang benar sesuai dengan mazhab yang dianut, serta belum mampu membedakan antara yang wajib dan yang sunnah. Demikian pula dalam konteks muamalah, pemahaman terhadap transaksi halal dan haram masih bersifat dangkal, sehingga diperlukan pendekatan belajar yang lebih menyentuh pada aspek aplikatif dan dialogis (Najah, 2011). Keterbatasan waktu belajar di ruang kelas formal serta jumlah peserta yang relatif besar menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran fikih secara mendalam. Oleh karena itu, kehadiran program bimbingan privat ini menjadi solusi alternatif yang sangat dibutuhkan.

Selama proses bimbingan berlangsung, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Dalam suasana belajar yang lebih personal dan intensif, para santri merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Setiap pembimbing memberikan ruang dialog dalam setiap sesi, serta mendorong peserta didik untuk aktif memberikan argumen berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Suasana ini menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna. Tidak sedikit dari peserta yang awalnya pasif, menjadi lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan bahkan mampu menjelaskan kembali materi kepada teman sekelompoknya.

Evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dilakukan secara berkala, baik melalui tes lisan, kuis tertulis, maupun diskusi kelompok yang dipandu oleh pembimbing. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Jika sebelumnya peserta kesulitan membedakan antara syarat sah dan syarat wajib dalam ibadah, kini mereka sudah mampu menyebutkan dan menjelaskan dengan benar. Dalam diskusi tentang jual beli, peserta juga mulai memahami prinsip keadilan, kejujuran, dan larangan riba, serta dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk transaksi yang sesuai syariat (Budiwati, 2018). Selain aspek kognitif, sikap mereka terhadap pelajaran fikih juga berubah. Mereka tidak lagi menganggap fikih sebagai pelajaran yang rumit dan teoritis, melainkan sebagai ilmu yang relevan dan penting dalam keseharian.

Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan bimbingan belajar privat yang memperlihatkan proses interaksi antara pembimbing dan peserta didik, serta

suasana belajar di dalam balai atau ruang kelas. Dokumentasi ini menjadi bukti visual bagaimana program bimbingan privat dilaksanakan secara terstruktur dan penuh semangat.



Foto 2. Proses Bimbingan Privat Dilaksanakan Secara Terstruktur

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta, diketahui bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi fikih ketika dijelaskan secara langsung oleh pembimbing yang menggunakan bahasa sederhana dan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran fikih tidak hanya bergantung pada materi semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang digunakan oleh pengajar. Bahkan beberapa santri menyampaikan keinginan agar program ini dapat terus berlanjut di luar waktu pelaksanaan pengabdian, karena mereka merasa mendapat manfaat yang nyata, baik dalam bentuk pengetahuan maupun semangat belajar.

Program ini juga memberikan dampak positif bagi pembimbing, terutama dalam hal peningkatan pengalaman mengajar dan kemampuan adaptasi terhadap karakteristik peserta didik yang beragam. Pembimbing tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator diskusi yang mengarahkan proses berpikir kritis para peserta. Dalam beberapa sesi, pembimbing mengajak peserta merefleksikan persoalan-persoalan hukum fikih kontemporer seperti transaksi digital, zakat profesi, dan fikih lingkungan, yang membuat para santri mulai terbiasa dengan cara berpikir integratif dan tidak hanya terjebak pada teks, melainkan juga konteks.

Peningkatan pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah bimbingan terlihat secara nyata. Perubahan ini mencakup tiga dimensi utama: (1) peningkatan pengetahuan konseptual tentang hukum fikih; (2) kemampuan menjelaskan dan menyampaikan materi kembali secara runtut; serta (3) penguatan sikap positif terhadap pelajaran fikih sebagai bagian dari kebutuhan spiritual dan sosial mereka sebagai seorang santri. Selain itu, program ini juga telah membantu menumbuhkan budaya belajar yang lebih aktif dan mandiri di lingkungan Dayah Jami'ah Al-Aziziyah.

Sebagai refleksi akhir, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bimbingan belajar privat dalam ruang kecil yang melibatkan interaksi langsung antara peserta dan pembimbing terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman fikih peserta didik. Keberhasilan ini hendaknya dijadikan sebagai model alternatif yang dapat direplikasi di lingkungan pendidikan keagamaan lainnya, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya pengajar namun memiliki semangat besar dalam pengembangan ilmu keislaman. Dengan semangat kolaborasi antara tim pengabdi, guru, dan santri, diharapkan kegiatan seperti ini dapat terus ditingkatkan baik dari sisi metode, materi, maupun jangkauan pelaksanaan, demi tercapainya generasi muda yang tidak hanya memahami fikih secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

B. Dampak terhadap Kedisiplinan dan Hasil Belajar Privat Fikih

Pelaksanaan program bimbingan belajar privat dalam mata pelajaran fikih di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah Kabupaten Bireuen memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam aspek peningkatan pemahaman kognitif terhadap materi fikih, tetapi juga terhadap pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik. Kegiatan ini dirancang bukan semata-mata untuk mengejar ketuntasan materi, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai komitmen, tanggung jawab, dan konsistensi dalam proses belajar agama. Hal tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran di dayah yang menempatkan akhlak dan kedisiplinan sebagai bagian dari proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Sejak awal pelaksanaan, pembimbing memberikan pemahaman bahwa keberhasilan bimbingan privat tidak ditentukan hanya oleh kehadiran fisik semata, melainkan oleh kehadiran mental dan kesiapan belajar dari setiap peserta. Oleh karena itu, sistem kehadiran, ketepatan waktu, dan keterlibatan aktif menjadi komponen penting dalam evaluasi program. Dalam kurun waktu beberapa minggu

pelaksanaan, mulai terlihat adanya perubahan perilaku peserta didik. Jika sebelumnya mereka sering datang terlambat atau bahkan lupa jadwal bimbingan, kini mereka justru hadir lebih awal dan mempersiapkan diri dengan lebih baik. Para peserta mulai terbiasa membawa kitab atau buku catatan sendiri, mencatat materi yang disampaikan, serta menyiapkan pertanyaan dari hasil bacaan mereka.

Kedisiplinan ini tumbuh secara alami melalui pendekatan yang komunikatif antara pembimbing dan peserta. Suasana belajar yang tidak menekan tetapi tetap serius menjadi daya tarik tersendiri, sehingga peserta merasa nyaman sekaligus termotivasi untuk mempertahankan rutinitas tersebut. Banyak dari peserta yang mengaku bahwa mereka lebih semangat belajar ketika suasana kelas tidak terlalu formal namun tetap fokus pada tujuan. Pembimbing juga memberikan tanggung jawab tambahan secara bergiliran kepada peserta, seperti memimpin doa pembuka, menyampaikan rangkuman materi pertemuan sebelumnya, hingga menjadi moderator dalam diskusi kelompok kecil. Tugas-tugas sederhana ini memberikan rasa memiliki terhadap proses belajar yang sedang dijalani dan secara tidak langsung membentuk pola kedisiplinan dalam belajar dan berinteraksi secara ilmiah.



Foto 3. Evaluasi Proses Privat Hukum Fikih

Dampak dari kedisiplinan ini sangat terasa dalam hasil belajar peserta didik. Dalam evaluasi berkala yang dilakukan oleh tim pengabdian, baik melalui tes formatif maupun observasi kelas, terlihat bahwa peserta yang menunjukkan tingkat

kehadiran dan kedisiplinan tinggi juga menunjukkan peningkatan skor yang signifikan dalam hasil ujian. Mereka tidak hanya mampu menjawab soal secara benar, tetapi juga mampu menjelaskan dasar hukum dan perbedaan pandangan antar mazhab dengan argumentasi yang cukup logis. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan privat berhasil menginternalisasi pembelajaran fikih sebagai bentuk pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan permukaan.

Tidak hanya itu, kedisiplinan juga mulai tampak dalam aspek personal peserta. Beberapa pembimbing mencatat bahwa para santri peserta bimbingan mulai menerapkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, mereka lebih menjaga kebersihan pribadi dan tempat tinggal sebagai bentuk implementasi dari pelajaran tentang thaharah. Mereka juga mulai lebih berhati-hati dalam bertransaksi kecil di kantin atau koperasi pesantren, memperhatikan unsur kejujuran dan kehalalan dalam praktik jual beli. Kedisiplinan belajar yang terbentuk tidak hanya berhenti di ruang belajar privat, tetapi mulai membentuk watak dan kebiasaan baik dalam kehidupan harian santri.

Kegiatan bimbingan ini juga mendorong peserta untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Mereka menjadi lebih reflektif terhadap apa yang telah dan belum mereka kuasai. Dalam beberapa sesi, peserta secara sukarela meminta materi tambahan karena merasa masih kurang paham pada topik tertentu. Inisiatif ini menandakan adanya motivasi intrinsik yang kuat sebagai hasil dari pembiasaan belajar yang disiplin dan terarah. Bahkan dalam forum-forum nonformal seperti diskusi sore hari di serambi dayah atau musyawarah antarkamar, peserta bimbingan mulai menjadi rujukan teman-temannya dalam menjelaskan persoalan fikih sederhana.

Dari sisi pembimbing, kedisiplinan peserta memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Materi yang dirancang dapat disampaikan sesuai dengan rencana, waktu tidak banyak terbuang untuk menegur keterlambatan atau kurangnya persiapan peserta. Hubungan antara pembimbing dan peserta juga menjadi lebih dekat, bukan hanya sebagai guru dan murid, tetapi sebagai sahabat belajar yang saling menghargai. Pembimbing juga dapat mengatur strategi pengajaran yang lebih dinamis karena peserta menunjukkan partisipasi aktif dan tanggung jawab atas proses yang mereka jalani.

Program ini juga menyentuh aspek evaluasi diri peserta. Pada akhir sesi tertentu, pembimbing mengajak peserta melakukan refleksi belajar, menulis catatan kecil tentang apa yang mereka pelajari, apa yang menurut mereka sulit, dan apa

yang ingin mereka dalam lebih lanjut. Kegiatan ini terbukti memperkuat keterampilan metakognitif peserta, yakni kemampuan untuk memahami dan mengarahkan cara belajar mereka sendiri. Peserta yang terbiasa disiplin dalam menyusun catatan dan merefleksikan pelajaran, secara bertahap menunjukkan hasil belajar yang lebih stabil dan mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar privat fikih tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap belajar yang positif pada peserta didik. Kedisiplinan bukan lagi menjadi sesuatu yang dipaksakan dari luar, tetapi muncul dari kesadaran peserta sebagai bagian dari proses tumbuh bersama dalam belajar agama. Inilah nilai lebih dari pembelajaran privat, di mana hubungan antar manusia menjadi fondasi utama dalam membangun perubahan yang bermakna.

Sebagai rekomendasi ke depan, model pembinaan seperti ini dapat diperluas dan disinergikan dengan program pendidikan formal di dayah, sehingga kedisiplinan dan hasil belajar yang dicapai melalui bimbingan privat dapat menyatu dengan kurikulum yang lebih luas. Keberhasilan ini juga membuka ruang bagi pelatihan guru privat tambahan yang siap menjadi fasilitator dalam mendampingi peserta didik, tidak hanya untuk materi fikih tetapi juga cabang ilmu agama lainnya. Dengan integrasi yang kuat antara pendekatan personal dan institusional, diharapkan kedisiplinan dan prestasi belajar santri akan terus tumbuh seiring dengan semangat mereka dalam mengkaji dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Program bimbingan belajar privat dalam meningkatkan pemahaman hukum fikih peserta didik di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh telah menunjukkan hasil yang sangat positif baik dari sisi kognitif maupun afektif peserta. Melalui pendekatan yang intensif dan personal, peserta didik mendapatkan ruang yang lebih luas untuk memahami materi fikih secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual. Proses pendampingan yang dilakukan dalam suasana belajar yang kondusif turut memperkuat keterlibatan peserta secara aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar mereka yang tercermin dalam kemampuan menjawab soal, kemampuan berdiskusi, dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar fikih serta dalil-dalil yang mendasarinya. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak besar terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Kehadiran yang tepat waktu, keteraturan mencatat, serta

komitmen menyelesaikan tugas-tugas belajar menunjukkan bahwa pembiasaan positif dapat dibentuk melalui relasi yang hangat dan metode pembelajaran yang tepat sasaran.

Melihat capaian tersebut, direkomendasikan agar program bimbingan belajar privat ini dijadikan sebagai program rutin dan terintegrasi dengan sistem pembelajaran dayah, khususnya pada mata pelajaran-mata pelajaran inti seperti fikih, akidah akhlak, dan tafsir. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan bagi para guru privat agar memiliki kompetensi pedagogik dan kemampuan membangun kedekatan yang sehat dengan peserta. Dokumentasi hasil belajar dan perubahan sikap peserta juga perlu disusun secara sistematis sebagai bukti keberhasilan program sekaligus sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan pengelolaan yang lebih terstruktur, kegiatan ini memiliki potensi besar menjadi model pembinaan keagamaan yang efektif dan inspiratif, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di lingkungan dayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. (2022). Pendampingan Masyarakat dalam Prosesi Tradisi Menginjak Tanah Pertama bagi Bayi. *PENGMASKU*, 2(1), 43–47.
- Budiwati, S. (2018). Akad Sebagai Bingkai Transaksi Bisnis Syariah. *Jurnal Jurisprudence*, 7 (2), 152–159. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v7i2.4095>
- El Fiah, R., & Purbaya, A. P. (2017). Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 171–184. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.564>
- Gatot Kusjono; Eni Sudjiani. (2019). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan Terhadap Kepuasan Peserta Didik di SMA Islam Cikal Harapan Bumi Serpong Damai. *Jurnal Ilmiah Feasible*, 1(1), 65–76.
- Ismail Pane; Hasan Syazali; Syaflin Halim; Karimuddin; Imam Asrofi; Muhammad Fadlan; Kartini; Muhammad Saleh. (2022). *Fiqh Mu'amalah Kontemporer* (M. Ridwan (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Karimuddin Abdullah Lawang, Dian Saputra, Ibnu Mukti, Y. S. (2022). *Peningkatan Kemampuan Santriwati dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliak Samalanga*. 1(2), 373–387.
- Najah, A. Z. A. (2011). *Halal Dan Haram Dalam Pengobatan*. PUSKAFI.

- Nusriati. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Demosntrasi Materi Shalat Jamak, Qasar, Jamak Qasar, dan Shalat dalam Keadaan Darurat Siswa di Kelas VII-3 MTSN 2 Kendari. *Amanah: Jurnal Amanah Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 75–83. <https://jurnal.pgrisultra.or.id/ojs/>
- Ritonga, A. R. (2016). Memahami Islam Secara Kaffah: Integrasi Ilmu Keagamaan Dengan Ilmu_Ilmu Umum. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 2(2), 118. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i2.183
- Rizki Amalia, Saiful Usman, A. (2016). Upaya Wilayatul Hisbah (WH) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kesadaran Bersyariat Islam Bagi Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 61–71.
- Zulfikar, A. Y. (2022). *Transformasi Sosial dan Perubahan Dayah di Aceh*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zulfitria, & Arif, Z. (2019). Peran Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Bimbel Hiama– Bogor. *Reiventing Islamic Education and Development Technology for Future*, 2(September), 1–7. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/5377/3590>